

Implementasi Digital E-Learning “Smart Voter” Berbasis Kearifan Lokal Bugis-Makassar untuk Penguatan Literasi Politik Pemuda Muhammadiyah Kota Makassar

Syukri ^{1*}, Ilham Riyadi ², Nabila Burhanuddin ³, Yovita Klaudia Nenes ⁴, Sabriani ⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

* syukri@unismuh.ac.id

Abstrak

Literasi politik pemuda menjadi kebutuhan penting di tengah tingginya arus informasi politik melalui media digital. Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Kota Makassar menghadapi kebutuhan penguatan literasi politik, terutama dalam menyikapi disinformasi dan hoaks serta menerapkan nilai kearifan lokal dalam komunikasi politik digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi politik dan etika digital anggota PDPM Kota Makassar melalui pemanfaatan media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal. Kegiatan dilaksanakan selama September–November 2025 dengan melibatkan 40 anggota PDPM Kota Makassar berusia 17–35 tahun. Pelaksanaan program mencakup implementasi dan simulasi digital e-learning “Smart Voter”, *workshop* literasi politik dan etika digital berbasis kearifan lokal, serta pengembangan konten edukasi politik digital. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengalaman dalam menggunakan e-learning, memahami dan menyikapi informasi politik digital, serta menghubungkan etika komunikasi politik dengan nilai Sipakatau, Sipakainge’, Sipakalebbi, dan Siri’ na Pacce. Peserta juga memperoleh pengalaman mengembangkan konten edukasi politik berbentuk media digital yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi. Ketercapaian program terlihat dari keterlibatan 40 peserta dalam rangkaian kegiatan, penggunaan media pembelajaran, partisipasi dalam *workshop* dan simulasi, serta tersedianya modul e-learning dan konten edukasi politik berbasis kearifan lokal. Keberlanjutan program didukung melalui pemanfaatan modul dan media “Smart Voter” serta penyebaran konten edukasi melalui kanal digital PDPM Kota Makassar.

Kata Kunci: *E-Learning, Etika Digital, Kearifan Lokal, Literasi Politik, Pemuda Muhammadiyah*

Pendahuluan

Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Kota Makassar merupakan organisasi otonom pemuda di bawah gerakan Muhammadiyah yang memiliki peran dalam pengembangan kehidupan sosial, keagamaan, kemasyarakatan, dan kepemudaan. Keberadaan PDPM menjadi ruang bagi kader muda untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan sekaligus mengambil bagian dalam persoalan sosial yang berkembang di masyarakat (Adzim et al., 2024). Peran tersebut juga berkaitan dengan kehidupan demokrasi karena pemuda memiliki posisi strategis sebagai warga negara, pemilih, sekaligus bagian dari kelompok yang aktif berkomunikasi di ruang publik (Wahyuningroem et al., 2024). Arah gerakan kepemudaan yang mendorong politik

beretika dan bermoral menjadi modal penting untuk membangun partisipasi politik yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan hak pilih, tetapi juga pada kemampuan menyikapi informasi, perbedaan pilihan, dan dinamika politik secara bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi politik. APJII mencatat bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221,56 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5% dari populasi (APJII, 2024). Media sosial kemudian berkembang menjadi ruang pertukaran informasi dan ekspresi politik yang memungkinkan masyarakat berinteraksi secara lebih cepat (Cobis & Cangara, 2023). Bagi generasi muda, media sosial juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan preferensi politik selama momentum Pemilu 2024 (Kusumawardani et al., 2025). Kondisi tersebut menuntut kemampuan untuk menyaring, memeriksa, dan memahami konteks informasi sebelum menggunakannya sebagai dasar dalam merespons persoalan politik (Setiawan et al., 2024).

Persoalan literasi politik digital semakin kompleks karena informasi yang beredar tidak selalu memiliki tingkat akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kementerian Komunikasi dan Digital mengidentifikasi 1.923 konten hoaks atau informasi palsu sepanjang 2024, dengan jumlah tertinggi mencapai 215 temuan pada Oktober 2024 (Komdigi, 2025). Disinformasi dalam konteks politik dapat menjangkau masyarakat melalui lingkungan media yang bersifat hibrida dan memengaruhi cara publik menerima informasi politik (Neyazi et al., 2022). Peredaran disinformasi melalui media sosial juga memiliki implikasi terhadap ketahanan sosial karena informasi yang keliru dapat menyebar secara cepat dan luas (Surjatmodjo et al., 2024). Literasi digital diperlukan agar generasi muda mampu mengenali karakteristik informasi bermasalah serta melakukan verifikasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya (Jati, 2024). Upaya pencegahan hoaks juga dapat diperkuat melalui keterlibatan pengguna media dalam membangun respons kolektif terhadap informasi yang tidak benar (Anwar et al., 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas literasi digital generasi muda masih perlu diperkuat. Berdasarkan Indeks Literasi Digital 2023, hanya 10,2% responden Gen Z yang menyatakan sangat percaya diri dalam mengenali hoaks, sedangkan 33,4% menyatakan percaya diri dan 38,4% berada pada posisi antara percaya diri dan tidak percaya diri (Komdigi, 2023). Kemampuan literasi digital berkaitan dengan kapasitas pengguna muda dalam menghadapi paparan berita palsu di ruang digital (Rajagukguk & Zulkarnain, 2022). Paparan informasi palsu melalui media sosial juga dapat memengaruhi proses kognitif kelompok remaja sehingga kemampuan evaluasi informasi menjadi penting (Mansur et al., 2021). Penguatan literasi digital berbasis nilai dapat membantu membangun persepsi risiko dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital (Suryani et al., 2024). Kemampuan tersebut juga diperlukan ketika generasi muda berhadapan dengan bentuk komunikasi digital yang mengandung ujaran kebencian (Andriani et al., 2024).

Literasi politik digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali hoaks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami ujaran kebencian, polarisasi, manipulasi informasi, dan praktik politik transaksional. Ujaran kebencian di media sosial dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan politik dalam komunikasi digital (Putri & Rahayu, 2024). Karakteristik ujaran kebencian di media sosial juga menunjukkan pentingnya kemampuan pengguna dalam memahami makna dan konteks suatu pesan sebelum memberikan respons (Widyatnyana et al., 2023). Polarisasi politik pada generasi muda perlu mendapat perhatian karena lingkungan media sosial dapat

memperkuat penerimaan terhadap perbedaan dan konflik politik yang tajam (Luthfia et al., 2023). Praktik money politics juga menjadi persoalan yang dapat memengaruhi kualitas penyelenggaraan pemilu dan pilihan politik masyarakat (Rahyu et al., 2025). Edukasi politik yang mendorong keterlibatan kritis generasi muda diperlukan untuk membangun partisipasi politik yang lebih bertanggung jawab sekaligus mengurangi dampak komunikasi politik yang destruktif (Aminulloh et al., 2023).

Kebutuhan penguatan literasi politik pada kalangan pemuda juga sejalan dengan arah gerakan Pemuda Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Pemuda Muhammadiyah sebelumnya telah mendorong penguatan partisipasi demokrasi dan literasi digital kaum muda melalui edukasi mengenai misinformasi dan disinformasi serta ajakan untuk menghasilkan konten positif di ruang digital. Komitmen tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital dan partisipasi demokrasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan peran organisasi kepemudaan (Nuri et al., 2024). PDPM Kota Makassar membutuhkan ruang pembelajaran yang dapat menerjemahkan isu literasi politik ke dalam pengalaman praktis sehingga kader tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi memperoleh pengalaman menghadapi situasi informasi politik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi bagian penting dalam membangun pembelajaran politik yang dekat dengan identitas sosial masyarakat Makassar (Hamson et al., 2025). Nilai *Sipakatau*, *Sipakainge'*, *Sipakalebbi*, serta *Siri' na Pacce* mengandung prinsip penghargaan terhadap sesama, saling mengingatkan, menjaga kehormatan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Literatur mengenai budaya Bugis-Makassar menempatkan *sipakatau* sebagai nilai yang memanusiakan manusia, *sipakainge* sebagai sikap saling mengingatkan, dan *sipakalebbi* sebagai sikap saling menghargai (Zubair et al., 2022; Rahmawati & Eli, 2024). Nilai-nilai tersebut juga telah digunakan dalam pengembangan media pendidikan berbasis budaya lokal di Makassar dan dipandang relevan untuk membangun karakter melalui media digital. Integrasi kearifan lokal dalam literasi politik dapat memberikan landasan etis ketika kader menghadapi perbedaan pilihan politik, menyampaikan pendapat, memeriksa informasi, dan berinteraksi dengan pengguna media sosial lainnya (Anwar et al., 2023; Junaid et al., 2023).

Kebutuhan tersebut diarahkan melalui implementasi dan simulasi digital e-learning "Smart Voter" sebagai media pembelajaran yang memungkinkan kader memperoleh materi secara lebih fleksibel dan kontekstual. *Smart Voter E-Learning* memuat materi literasi politik, demokrasi, etika bermedia digital, pengenalan disinformasi, serta cara menghadapi informasi politik yang meragukan. Materi tidak hanya diberikan dalam bentuk penyampaian informasi, tetapi dilengkapi dengan simulasi berbagai situasi yang dapat dijumpai peserta di ruang digital. Pola pembelajaran semacam ini memberikan kesempatan kepada kader untuk berlatih menentukan respons terhadap informasi politik, mempertimbangkan etika komunikasi, dan memahami konsekuensi dari tindakan digital yang dilakukan. Penguatan tersebut sejalan dengan kebutuhan pengawasan partisipatif yang menempatkan generasi muda sebagai bagian dari upaya menjaga ruang demokrasi dari hoaks, politisasi SARA, dan berbagai bentuk pelanggaran di ruang digital.

Bentuk solusi berikutnya dilaksanakan melalui *workshop* literasi politik dan etika digital berbasis kearifan lokal. *Workshop* diarahkan pada pembahasan literasi politik, disinformasi, hoaks, politik uang, ujaran kebencian, dan etika komunikasi politik dengan menghubungkan setiap persoalan dengan nilai *Sipakatau*, *Sipakainge'*, *Sipakalebbi*, dan *Siri' na Pacce*. Peserta diberikan ruang untuk mendiskusikan situasi yang

memungkinkan munculnya perbedaan pilihan politik, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, maupun komunikasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Nilai saling menghargai dan saling mengingatkan dapat menjadi landasan untuk membangun cara berkomunikasi yang tetap menghormati perbedaan (Zubair et al., 2022). Pendekatan ini mempertemukan literasi politik dengan nilai budaya yang telah dikenal dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar sehingga materi tidak terasa terpisah dari lingkungan sosial peserta.

Penguatan keberdayaan mitra selanjutnya diarahkan melalui produksi konten edukasi politik digital berbasis kearifan lokal. Kader bersama tim pengabdian mempraktikkan pembuatan infografis, poster digital, dan video pendek yang memuat pesan mengenai pemilih cerdas, verifikasi informasi, penolakan hoaks, etika komunikasi politik, serta sikap menghadapi perbedaan pilihan. Konten dirancang dengan mengangkat nilai budaya Bugis-Makassar sehingga dapat digunakan sebagai media edukasi sekaligus diseminasi melalui media sosial PDPM Kota Makassar. Keterlibatan kader dalam proses produksi menjadikan mereka tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai penyampai pesan literasi politik kepada lingkungan sekitarnya. Rangkaian implementasi *Smart Voter*, *workshop* berbasis kearifan lokal, dan produksi konten digital tersebut diarahkan untuk memperkuat kapasitas kader PDPM Kota Makassar dalam membangun partisipasi politik yang kritis, etis, santun, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Kota Makassar sebagai mitra sasaran dengan melibatkan 40 orang anggota/kader Pemuda Muhammadiyah berusia 17–35 tahun. Kegiatan dilaksanakan di Mini Hall Lantai 5, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Muhammadiyah Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, selama kurang lebih tiga bulan, yaitu September–November 2025. Permasalahan utama mitra meliputi keterbatasan literasi politik anggota, maraknya disinformasi dan hoaks politik di media digital, serta belum kuatnya penerapan nilai *Sipakatau*, *Sipakainge'*, *Sipakalebbi*, dan *Siri' na Pacce* dalam menghadapi dinamika politik. Solusi yang dilaksanakan mencakup implementasi dan simulasi digital e-learning “*Smart Voter*”, *workshop* literasi politik dan etika digital berbasis kearifan lokal, serta praktik pembuatan konten edukasi politik digital berbasis budaya Bugis-Makassar.

Persiapan

Tahap persiapan diawali melalui koordinasi antara tim pengabdian dan PDPM Kota Makassar untuk menyepakati waktu, tempat, peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Tim menyiapkan perangkat pembelajaran *Smart Voter E-Learning*, materi literasi politik, demokrasi, etika bermedia digital, disinformasi dan hoaks, politik uang, serta ujaran kebencian. Bahan *workshop* disusun dengan mengintegrasikan nilai *Sipakatau*, *Sipakainge'*, *Sipakalebbi*, dan *Siri' na Pacce* ke dalam contoh situasi komunikasi dan dinamika politik di ruang digital. Persiapan juga mencakup penyusunan bahan simulasi, lembar aktivitas peserta, contoh informasi politik untuk latihan verifikasi, serta perangkat pendukung pembuatan infografis, poster digital, dan video pendek. Mitra berperan dalam mengoordinasikan kader, menyediakan dukungan tempat dan fasilitas kegiatan, serta memastikan keterlibatan peserta selama seluruh rangkaian program.

Pelaksanaan Kegiatan

Implementasi dan Simulasi Digital E-Learning “Smart Voter”

Implementasi *Smart Voter E-Learning* dilaksanakan melalui pengenalan platform dan praktik langsung oleh peserta dengan mengakses materi mengenai literasi politik, prinsip demokrasi, etika bermedia digital, pengenalan disinformasi dan hoaks, serta sikap yang tepat dalam menghadapi informasi politik. Tim memberikan pendampingan secara bertahap mulai dari pengenalan menu, pemanfaatan materi, hingga penyelesaian aktivitas pembelajaran yang tersedia dalam platform. Peserta kemudian mengikuti simulasi melalui beberapa skenario komunikasi politik di ruang digital, seperti menerima informasi yang belum jelas sumbernya, menemukan unggahan provokatif, menghadapi perbedaan pilihan politik, dan memperoleh informasi yang berpotensi mengandung hoaks. Setiap skenario dibahas bersama untuk melatih peserta memeriksa sumber informasi, mempertimbangkan konteks, tidak terburu-buru menyebarkan informasi, serta menentukan respons yang sesuai dengan prinsip literasi digital dan etika komunikasi.

Workshop Literasi Politik dan Etika Digital Berbasis Kearifan Lokal

Workshop dilaksanakan secara partisipatif melalui pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, pembahasan kasus, dan refleksi pengalaman peserta dalam menggunakan media digital, dengan materi yang mencakup literasi politik, demokrasi, disinformasi, hoaks, politik uang, ujaran kebencian, dan etika komunikasi politik. Nilai *Sipakatau* digunakan sebagai landasan untuk menghargai martabat dan kemanusiaan setiap orang, *Sipakainge'* sebagai sikap saling mengingatkan terhadap informasi atau perilaku yang kurang tepat, *Sipakalebbi* sebagai prinsip saling menghormati dalam menyampaikan pendapat, sedangkan *Siri' na Pacce* diarahkan pada kesadaran menjaga kehormatan diri sekaligus kepedulian terhadap orang lain. Peserta terlibat dalam pembahasan berbagai kasus yang berkaitan dengan perbedaan pilihan politik, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, ujaran kebencian, dan praktik politik transaksional sehingga nilai-nilai budaya tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam perilaku komunikasi politik di ruang digital.

Konten Edukasi Politik Digital Berbasis Kearifan Lokal

Praktik pembuatan konten edukasi politik digital dilaksanakan secara berkelompok dengan melibatkan kader secara aktif dalam penyusunan pesan, pemilihan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, penentuan sasaran pesan, dan penggunaan unsur visual yang mudah dipahami. Setiap kelompok menyusun infografis, poster digital, atau video pendek dengan tema pemilih cerdas, verifikasi informasi, penolakan hoaks, etika bermedia sosial, penghormatan terhadap perbedaan pilihan, dan partisipasi politik yang bertanggung jawab, kemudian mengintegrasikan nilai *Sipakatau*, *Sipakainge'*, *Sipakalebbi*, dan *Siri' na Pacce* ke dalam pesan yang relevan dengan kehidupan pemuda. Tim memberikan pendampingan mulai dari penyusunan ide, penulisan pesan, pemilihan visual, hingga penyempurnaan konten sebelum digunakan. Produk digital yang dihasilkan diarahkan untuk dimanfaatkan oleh PDPM Kota Makassar sebagai bahan edukasi dan diseminasi melalui media sosial organisasi, sekaligus memperluas peran kader sebagai penyampai pesan literasi politik yang etis di lingkungan organisasi dan masyarakat.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama rangkaian kegiatan melalui pengamatan keterlibatan peserta, pendampingan penggunaan *Smart Voter E-Learning*, pemeriksaan aktivitas simulasi, diskusi terhadap kasus, serta peninjauan konten edukasi yang dibuat oleh peserta. Keberhasilan program ditandai oleh keterlibatan 40 peserta dalam rangkaian kegiatan, kemampuan peserta mengakses dan menggunakan *Smart Voter E-Learning*, kemampuan mengenali dan merespons informasi politik yang meragukan melalui simulasi, pemahaman penerapan nilai *Sipakatau*, *Sipakainge'*, *Sipakalebbi*, dan *Siri' na Pacce* dalam komunikasi politik, serta tersusunnya produk konten edukasi politik digital yang dapat digunakan oleh mitra.

Keberlanjutan program diarahkan melalui pemanfaatan *Smart Voter E-Learning* sebagai media belajar yang dapat diakses kembali oleh kader, penggunaan konten edukasi yang telah dibuat sebagai bahan diseminasi PDPM Kota Makassar, serta pengembangan aktivitas literasi politik digital dalam agenda organisasi. Kader yang telah mengikuti kegiatan diharapkan dapat berperan sebagai penggerak internal yang meneruskan pesan literasi politik, etika digital, dan kearifan lokal kepada anggota lainnya sehingga pemanfaatan media pembelajaran dan konten edukasi dapat terus berlangsung setelah kegiatan utama selesai.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi dan Simulasi Digital E-Learning "Smart Voter"

Implementasi digital e-learning "Smart Voter" menjadi salah satu tahapan utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Kota Makassar. E-learning diperkenalkan sebagai media pembelajaran yang mendukung peserta dalam memperoleh materi literasi politik secara terarah dan interaktif. Pemanfaatan media digital dalam pendidikan politik relevan dengan perkembangan ruang politik yang semakin banyak berlangsung melalui media sosial dan platform digital (Cobis & Cangara, 2023). Kehadiran media pembelajaran digital juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan langsung dengan pola interaksi dan pertukaran informasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Jati, 2024). Materi yang diberikan mencakup literasi politik, demokrasi, etika bermedia digital, disinformasi politik, hoaks, serta cara menyikapi informasi politik yang beredar melalui ruang digital. Penggunaan media pembelajaran digital diarahkan agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara konseptual, tetapi juga memiliki pengalaman dalam menghadapi situasi komunikasi politik di ruang digital.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi dan pengenalan penggunaan e-learning "Smart Voter". Peserta memperoleh penjelasan mengenai materi yang tersedia serta keterkaitannya dengan dinamika informasi politik yang berkembang melalui media digital. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memberikan ruang bagi peserta untuk memperhatikan, menyimak, dan merespons pembahasan yang diberikan oleh pemateri. Pola penyampaian tersebut membantu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta sebagai pengguna media digital. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman digital peserta penting karena generasi muda merupakan kelompok yang cukup aktif berinteraksi dengan informasi politik melalui media sosial (Kusumawardani

et al., 2025). Pengalaman belajar yang kontekstual juga dapat membantu peserta memahami bahwa literasi politik tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai sistem politik, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.



Gambar 1. Penyampaian Materi Literasi Politik melalui E-Learning “Smart Voter”

Dokumentasi memperlihatkan pemateri sedang menyampaikan materi kepada peserta dalam kegiatan pengabdian. Peserta mengikuti pemaparan dengan memperhatikan materi yang disampaikan di ruang kegiatan. Tahap ini menjadi bagian dari proses pengenalan dan implementasi materi literasi politik serta etika digital melalui program “Smart Voter”. Kegiatan tatap muka yang dipadukan dengan media digital memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh penjelasan sekaligus berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran. Pola tersebut sejalan dengan kebutuhan literasi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi yang diterima (Suryani et al., 2024).

Simulasi selanjutnya diarahkan pada situasi yang memungkinkan peserta berhadapan dengan informasi politik yang belum tentu dapat langsung dipercaya. Peserta diajak memperhatikan sumber informasi, isi pesan, konteks penyebaran, serta kemungkinan adanya unsur informasi yang menyesatkan. Proses tersebut memberikan pengalaman praktis agar peserta tidak terburu-buru mempercayai maupun menyebarkan informasi politik sebelum melakukan pemeriksaan. Kemampuan untuk bersikap kritis terhadap informasi menjadi bagian penting dalam membangun literasi politik di tengah arus informasi digital yang semakin cepat. Kebutuhan tersebut semakin kuat karena disinformasi dapat menyebar melalui lingkungan media sosial dan memengaruhi cara masyarakat memperoleh serta memahami informasi politik (Neyazi et al., 2022). Penyebaran informasi yang tidak akurat melalui media digital juga dapat berkembang menjadi persoalan yang lebih luas karena karakter media sosial memungkinkan informasi beredar dengan cepat dan menjangkau banyak pengguna (Surjatmodjo et al., 2024). Oleh karena itu, latihan pemeriksaan sumber dan konteks informasi menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan bermedia yang lebih kritis.

Peserta juga diberikan ruang untuk membahas respons yang tepat terhadap informasi politik yang bermasalah. Respons terhadap informasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali informasi yang keliru, tetapi juga dengan cara menyampaikan tanggapan secara etis. Peserta diarahkan untuk mempertimbangkan penggunaan bahasa yang santun, menghargai perbedaan pandangan, dan menghindari penyebaran kembali informasi yang belum terverifikasi. Kemampuan tersebut diperlukan karena komunikasi politik di media sosial dapat menjadi ruang munculnya perbedaan pandangan, polarisasi, maupun pertukaran pesan yang berpotensi

memperkuat konflik antarkelompok (Setiawan et al., 2024). Literasi digital yang disertai kemampuan berpikir kritis dapat membantu pengguna mempertimbangkan risiko informasi sebelum mengambil tindakan atau memberikan respons di ruang digital (Suryani et al., 2024). Pendekatan tersebut membuat simulasi tidak berhenti pada pengenalan masalah, tetapi juga memberikan pengalaman dalam menentukan sikap ketika menghadapi dinamika komunikasi politik digital. Pengalaman ini menjadi penting bagi kader karena partisipasi pemuda dalam ruang politik digital tidak hanya diwujudkan melalui penerimaan informasi, tetapi juga melalui aktivitas menyampaikan pendapat dan membangun komunikasi politik di media digital (Wahyuningroem et al., 2024).

Implementasi dan simulasi “Smart Voter” memberikan pengalaman belajar yang menghubungkan materi literasi politik dengan praktik penggunaan media digital. E-learning berfungsi sebagai media pendukung yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk memahami situasi politik digital secara lebih kontekstual. Pendekatan semacam ini sejalan dengan kebutuhan penguatan literasi politik generasi muda yang tidak berhenti pada pemberian pengetahuan, tetapi juga perlu memberikan pengalaman dalam memahami persoalan politik dan menentukan sikap sebagai warga negara (Reykasari et al., 2024). Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi peserta untuk mengikuti pembahasan lebih lanjut dalam *workshop* literasi politik dan etika digital berbasis kearifan lokal. Keberadaan media pembelajaran dan pengalaman simulasi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat kapasitas kader dalam menghadapi informasi politik secara lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Workshop Literasi Politik dan Etika Digital Berbasis Kearifan Lokal

Workshop literasi politik dan etika digital menjadi tahapan penguatan pemahaman peserta setelah memperoleh pengalaman menggunakan e-learning “Smart Voter”. Kegiatan membahas sejumlah persoalan yang berkaitan dengan kehidupan politik dan komunikasi digital, seperti disinformasi, hoaks, politik uang, ujaran kebencian, serta etika dalam menyampaikan pendapat politik. Literasi politik pada lingkungan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi politik, tetapi juga mencakup kecakapan menilai informasi, memahami konteks, dan mengambil sikap secara bertanggung jawab ketika berhadapan dengan isu publik. Kemampuan literasi digital menjadi bagian penting dalam menghadapi disinformasi politik di kalangan generasi muda (Jati, 2024). Pemanfaatan media sosial sebagai ruang politik juga membuat kemampuan berkomunikasi secara etis semakin diperlukan dalam kehidupan politik kontemporer (Cobis & Cangara, 2023; Andriani et al., 2024). Penyampaian materi dilakukan secara partisipatif dengan memberikan ruang bagi peserta untuk menyimak materi, menyampaikan tanggapan, dan mendiskusikan situasi yang berkaitan dengan dinamika politik di lingkungan mereka.

Literasi politik ditempatkan dalam konteks kehidupan pemuda yang memiliki intensitas interaksi cukup tinggi dengan media digital. Keterlibatan politik tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas politik formal, tetapi juga melalui kemampuan menerima informasi, membangun pandangan, menyampaikan pendapat, dan merespons isu publik secara bertanggung jawab. Media sosial telah berkembang menjadi salah satu ruang partisipasi politik generasi muda sehingga cara peserta memperoleh dan menyebarkan informasi turut memengaruhi kualitas keterlibatan mereka dalam kehidupan publik (Wahyuningroem et al., 2024; Kusumawardani et al., 2025). Kondisi tersebut

menjadikan kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya dan informasi yang bersifat menyesatkan sebagai bagian penting dari literasi politik digital (Neyazi et al., 2022; Surjatmodjo et al., 2024). Pemahaman tersebut menjadi penting agar keterlibatan pemuda dalam kehidupan politik tidak mudah diarahkan oleh informasi yang tidak terverifikasi atau komunikasi yang bersifat provokatif.



Gambar 2. Pelaksanaan Workshop Literasi Politik dan Etika Digital

Dokumentasi memperlihatkan suasana pelaksanaan *workshop* di ruang kegiatan bersama peserta dan tim pemateri. Peserta mengikuti rangkaian kegiatan dari tempat masing-masing, sedangkan tim berada di bagian depan untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya interaksi langsung antara tim pengabdian dan mitra selama proses penguatan literasi politik berlangsung. Pola interaksi partisipatif semacam ini memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka ketika berhadapan dengan informasi politik di media digital. Pendekatan dialogis juga relevan dengan penguatan literasi digital karena proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penerimaan informasi, tetapi juga pada kemampuan mempertimbangkan, mendiskusikan, dan memberikan respons terhadap persoalan yang ditemui di ruang digital (Suryani et al., 2024; Reykasari et al., 2024).

Kearifan lokal Bugis-Makassar digunakan sebagai landasan etis dalam pembahasan perilaku politik dan komunikasi digital. Nilai Sipakatau diarahkan untuk membangun sikap saling menghargai dan memanusiakan orang lain ketika menyampaikan maupun menerima perbedaan pandangan. Sipakainge' ditekankan sebagai nilai yang mendorong sikap saling mengingatkan secara tepat dan santun. Sipakalebbi digunakan untuk menumbuhkan penghargaan terhadap orang lain, sedangkan Siri' na Pacce menjadi landasan moral dalam menjaga kehormatan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku etis karena menempatkan hubungan antarmanusia, penghormatan, pengendalian sikap, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan bersama (Rahmawati & Eli, 2024; Zubair et al., 2022). Kearifan lokal 3S juga dapat menjadi dasar pembentukan karakter karena nilai Sipakatau, Sipakainge', dan Sipakalebbi mengandung pesan mengenai penghormatan, kepedulian, serta saling mengingatkan dalam interaksi sosial (Anwar et al., 2023; Junaid et al., 2023).

Pengintegrasian nilai-nilai tersebut memberikan konteks budaya terhadap materi etika digital yang disampaikan kepada peserta. Literasi politik tidak hanya ditempatkan sebagai kemampuan memahami persoalan politik, tetapi juga sebagai kemampuan membangun komunikasi yang menghargai perbedaan dan mempertimbangkan kepentingan bersama. Pendekatan berbasis kearifan lokal membuat materi lebih dekat dengan lingkungan sosial peserta serta memberikan landasan moral dalam menghadapi perbedaan pilihan dan pandangan politik. Relevansi nilai lokal dengan perilaku etis di

ruang digital juga terlihat dari kajian mengenai adaptasi Sipakatau, Sipakainge', dan Sipakalebba dalam etika pada lingkungan digital yang menekankan pentingnya penghormatan, pengingat moral, dan pemeliharaan kepercayaan dalam interaksi berbasis teknologi (Hutamy et al., 2025). Kearifan lokal Bugis-Makassar merupakan salah satu sumber pertimbangan etis dalam komunikasi kreator konten pada media baru (Hamson et al., 2025). Integrasi nilai budaya dengan pendidikan digital dengan demikian dapat membantu peserta memahami bahwa etika penggunaan media tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan norma sosial dan nilai yang hidup dalam masyarakat (Syariani et al., 2024; Hamson et al., 2025).

Pembahasan juga diarahkan pada penerapan nilai tersebut dalam situasi komunikasi digital. Sikap menghargai perbedaan, mengingatkan dengan cara yang baik, dan menjaga kehormatan pihak lain dapat diterapkan ketika peserta memberikan komentar, membagikan informasi, maupun berdiskusi mengenai isu politik di media sosial. Keterkaitan antara nilai budaya dan etika digital memberikan pengalaman bahwa penggunaan teknologi tidak terlepas dari norma sosial dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Nilai Sipakainge', misalnya, dapat diterapkan ketika peserta mengingatkan anggota komunitas mengenai informasi politik yang belum terverifikasi tanpa menggunakan bahasa yang merendahkan. Sipakatau dan Sipakalebba dapat menjadi pedoman ketika peserta menghadapi perbedaan pilihan politik agar komunikasi tetap menghargai martabat pihak lain. Pemaknaan tersebut sejalan dengan kajian mengenai etika komunikasi digital berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar yang menempatkan Sipakatau, Sipakalebba, Sipakainge', serta Siri' na Pacce sebagai nilai yang dapat mendukung komunikasi yang menghargai orang lain, menjaga kehormatan, dan membangun kepedulian dalam ruang digital (Hamson et al., 2025). Penerapan nilai budaya dalam komunikasi juga dapat membantu membangun pola interaksi yang lebih harmonis ketika masyarakat menghadapi perbedaan pandangan (Kaddi & Akifah, 2023; Zubair et al., 2022).



Gambar 3. Penyerahan Modul dan Bentuk Apresiasi Kepada Mitra

Penyerahan modul e-learning dan bentuk apresiasi kepada mitra dilakukan sebagai bagian dari penguatan keberlanjutan program. Dokumentasi memperlihatkan perwakilan tim dan mitra dalam proses penyerahan dokumen serta bentuk penghargaan setelah rangkaian kegiatan dilaksanakan. Modul yang diserahkan dapat menjadi bahan pendukung bagi mitra dalam memanfaatkan kembali materi yang telah diberikan selama kegiatan. Penyediaan bahan pembelajaran yang dapat digunakan kembali penting dalam kegiatan pengabdian karena materi tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan tatap muka, tetapi dapat menjadi sumber belajar bagi anggota organisasi pada kesempatan berikutnya. Pola keberlanjutan semacam ini sejalan dengan kegiatan penguatan literasi politik bagi generasi muda yang menempatkan bahan edukasi dan pengalaman

pembelajaran sebagai bagian dari upaya memperluas pemahaman politik peserta (Reykasari et al., 2024; Wahyudi et al., 2024).

Keberadaan modul memberikan peluang agar materi “Smart Voter” tidak hanya digunakan selama kegiatan berlangsung. Mitra dapat memanfaatkannya sebagai bahan pendukung kegiatan internal maupun sebagai sumber materi bagi kader yang belum memperoleh pengalaman mengikuti kegiatan secara langsung. Penyediaan bahan yang dapat digunakan kembali juga mendukung keberlanjutan penguatan literasi politik dan etika digital di lingkungan organisasi. Materi tersebut dapat digunakan kembali untuk diskusi internal, pengenalan literasi politik kepada anggota baru, maupun penguatan pemahaman mengenai etika komunikasi digital. Keberlanjutan pembelajaran berbasis media digital juga memberikan ruang bagi organisasi untuk menyesuaikan materi dengan perkembangan isu politik dan komunikasi digital yang terus berubah (Jati, 2024; Suryani et al., 2024). Pemanfaatan modul secara berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat posisi mitra sebagai lingkungan belajar yang membantu kader memahami informasi politik secara kritis sekaligus mempertahankan etika komunikasi yang berakar pada nilai budaya lokal.

Konten Edukasi Politik Digital Berbasis Kearifan Lokal

Konten edukasi politik digital menjadi bagian dari rangkaian kegiatan yang mengarahkan peserta untuk mengembangkan pemahaman yang telah diperoleh menjadi pesan edukatif yang dapat digunakan di ruang digital. Bentuk konten yang diperkenalkan meliputi infografis, poster digital, dan video pendek. Pemilihan bentuk tersebut disesuaikan dengan karakteristik komunikasi digital yang membutuhkan penyampaian pesan secara ringkas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pengguna media sosial. Media digital dapat menjadi sarana penyampaian pengetahuan yang memungkinkan pesan dikemas secara visual dan disesuaikan dengan karakteristik pengguna media digital (Syariani et al., 2024). Penggunaan media sosial sebagai ruang komunikasi politik juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut berperan sebagai penyampai pesan politik kepada lingkungan sosialnya (Wahyuningroem et al., 2024). Kemampuan tersebut berkaitan dengan kebutuhan literasi digital generasi muda agar proses produksi dan penyebaran informasi dilakukan secara lebih kritis dan bertanggung jawab (Jati, 2024).

Peserta diarahkan untuk mengembangkan konten dengan tema literasi politik, etika digital, dan kearifan lokal Bugis-Makassar. Penyusunan konten mempertimbangkan kesesuaian antara tema, pesan utama, bahasa, dan bentuk visual. Nilai Sipakatau, Sipakainge', Sipakalebbi, serta Siri' na Pacce digunakan sebagai sumber nilai yang dapat diterjemahkan ke dalam pesan edukatif mengenai sikap menghargai perbedaan, saling mengingatkan, menjaga etika komunikasi, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan. Nilai Sipakatau, Sipakainge', dan Sipakalebbi memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter melalui sikap saling menghormati, mengingatkan, dan menghargai sesama dalam kehidupan sosial (Rahmawati & Eli, 2024). Nilai-nilai tersebut juga telah digunakan sebagai basis pengembangan media digital sehingga pesan budaya dapat dikemas dalam bentuk yang lebih dekat dengan karakteristik generasi muda (Junaid et al., 2023). Penggunaan kearifan lokal dalam konten digital dengan demikian memberikan konteks nilai yang dapat membantu peserta menerjemahkan prinsip etika ke dalam pesan yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Proses pengembangan konten dilakukan melalui kerja kelompok dan pendampingan. Peserta mendiskusikan tema yang akan diangkat, menyusun pesan utama, menentukan bentuk penyajian, kemudian mengembangkan rancangan konten yang sesuai. Pendampingan diberikan untuk menjaga agar pesan yang dibuat tetap berada dalam kerangka edukasi politik, tidak bersifat provokatif, serta mencerminkan etika komunikasi yang menjadi fokus kegiatan. Proses tersebut memberikan pengalaman kepada peserta untuk memahami bahwa produksi konten digital tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga pertimbangan terhadap isi, bahasa, konteks, dan dampak pesan yang disampaikan. Penguatan literasi digital perlu diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan penilaian terhadap informasi sebelum seseorang memproduksi maupun menyebarkannya melalui media digital (Suryani et al., 2024). Kemampuan menghindari pesan yang provokatif juga relevan dengan upaya membangun ekosistem komunikasi politik yang tidak memperkuat polarisasi melalui media digital (Setiawan et al., 2024). Pendekatan pendampingan tersebut sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan komunikasi politik yang lebih bertanggung jawab.

Pengembangan konten juga memberikan pengalaman kepada peserta dalam melihat media sosial sebagai ruang edukasi. Informasi mengenai politik tidak harus selalu disampaikan dalam bentuk uraian panjang, tetapi dapat dikemas melalui visual dan pesan singkat yang mudah diterima oleh pengguna media digital. Kemampuan mengemas pesan menjadi bagian dari keberdayaan peserta karena mereka memiliki pengalaman untuk menyampaikan kembali nilai dan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan. Media sosial telah berkembang sebagai ruang politik yang memungkinkan penyebaran gagasan, pembentukan opini, dan partisipasi masyarakat berlangsung secara lebih terbuka (Cobis & Cangara, 2023). Kondisi tersebut menjadikan kemampuan memproduksi pesan yang informatif dan bertanggung jawab sebagai bagian dari kecakapan politik digital generasi muda (Kusumawardani et al., 2025). Penggunaan format visual juga memungkinkan nilai-nilai budaya lokal diperkenalkan melalui bentuk komunikasi yang lebih sesuai dengan kebiasaan interaksi pengguna media digital (Syariani et al., 2024).

Konten yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh PDPM Kota Makassar sebagai bahan komunikasi pada kanal digital organisasi. Pemanfaatan tersebut membuka peluang agar pesan mengenai literasi politik dan etika digital tidak berhenti pada peserta kegiatan, tetapi dapat diteruskan kepada kader maupun masyarakat yang lebih luas. Penggunaan kearifan lokal dalam konten juga memberikan identitas kontekstual sehingga pesan edukasi politik memiliki keterkaitan dengan nilai sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar. Produksi dan penyebaran konten berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu bentuk partisipasi pemuda dalam ruang digital karena peserta tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi turut membangun pesan yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya (Wahyuningroem et al., 2024). Penggunaan nilai *Sipakatau*, *Sipakainge'*, dan *Sipakalebbi* dalam media digital juga memberikan peluang untuk mempertahankan relevansi nilai budaya melalui bentuk komunikasi yang dekat dengan kehidupan generasi muda (Junaid et al., 2023; Rahmawati & Eli, 2024). Penguatan etika dalam proses produksi konten menjadi penting agar pemanfaatan kanal digital organisasi tidak hanya memperluas jangkauan pesan, tetapi juga membangun komunikasi publik yang menghargai perbedaan dan bertanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan (Hamson et al., 2025).

Penguatan Keberdayaan Mitra

Rangkaian kegiatan memberikan ruang penguatan keberdayaan bagi PDPM Kota Makassar melalui pengalaman yang saling berkaitan, yaitu penggunaan e-learning, pemahaman literasi politik dan etika digital, penerapan nilai kearifan lokal, serta pengembangan konten edukasi politik digital. Keempat pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan sekaligus mempraktikkannya melalui aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan digital. Mitra tidak ditempatkan hanya sebagai penerima materi, tetapi dilibatkan dalam proses pembelajaran, diskusi, simulasi, dan pengembangan media edukasi (Zulham et al., 2024).

Keberdayaan mitra terlihat melalui keterlibatan peserta dalam mengikuti materi “Smart Voter”, memahami situasi komunikasi politik digital, mendiskusikan persoalan disinformasi, serta mempertimbangkan respons yang sesuai terhadap informasi yang beredar. Pengalaman tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk membangun kebiasaan bersikap kritis sebelum menerima dan menyebarkan informasi politik. Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan tanggung jawab peserta sebagai bagian dari organisasi kepemudaan yang berinteraksi secara aktif dengan masyarakat.

Penguatan mitra semakin diperkuat melalui integrasi nilai Sipakatau, Sipakainge’, Sipakalebbi, dan Siri’ na Pacce. Nilai-nilai tersebut memberikan kerangka sosial dan moral bagi peserta dalam menghadapi perbedaan pilihan, pandangan, dan kepentingan politik. Kearifan lokal tidak hanya digunakan sebagai materi tambahan, tetapi ditempatkan sebagai bagian dari cara peserta memahami etika dalam berkomunikasi dan berpartisipasi di ruang publik digital.

Keberlanjutan program juga didukung melalui penyerahan modul e-learning kepada mitra. Modul dapat digunakan kembali sebagai bahan pendukung dalam kegiatan organisasi dan proses pembelajaran kader. Ketersediaan materi tersebut memberikan peluang bagi PDPM Kota Makassar untuk meneruskan pemanfaatan “Smart Voter” dan materi literasi politik secara lebih mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dan PDPM Kota Makassar

Dokumentasi memperlihatkan tim pengabdian bersama peserta dan mitra setelah rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Peserta dan tim berfoto bersama di ruang kegiatan sebagai bagian dari dokumentasi pelaksanaan program. Foto tersebut menggambarkan keterlibatan bersama antara tim pengabdian dan PDPM Kota Makassar dalam kegiatan penguatan literasi politik dan etika digital.

Rangkaian program secara keseluruhan memberikan pengalaman kepada mitra dalam memanfaatkan pembelajaran digital, memahami persoalan literasi politik, menerapkan nilai kearifan lokal, serta mengembangkan pesan edukasi untuk ruang

digital. Perpaduan antara e-learning, *workshop*, simulasi, dan pengembangan konten membuat proses penguatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi (Maladisma et al., 2024). Peserta juga memperoleh ruang untuk menerapkan pengetahuan dalam bentuk aktivitas yang lebih dekat dengan kehidupan organisasi dan lingkungan digital.

Keberadaan media “Smart Voter”, modul pembelajaran, serta konten edukasi politik berbasis kearifan lokal menjadi hasil yang dapat terus dimanfaatkan oleh mitra. Pemanfaatan tersebut dapat mendukung kegiatan internal organisasi sekaligus memperluas penyampaian pesan mengenai literasi politik dan etika digital. Program ini pada akhirnya memberikan ruang bagi PDPM Kota Makassar untuk memperkuat peran kader dalam membangun komunikasi politik yang kritis, santun, bertanggung jawab, dan tetap berakar pada nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Kota Makassar dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan literasi politik pemuda, terutama dalam menghadapi disinformasi politik di ruang digital dan perlunya penerapan nilai kearifan lokal dalam komunikasi politik. Program dilaksanakan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu implementasi dan simulasi digital e-learning “Smart Voter”, *workshop* literasi politik dan etika digital berbasis kearifan lokal, serta pengembangan konten edukasi politik digital.

Implementasi dan simulasi “Smart Voter” memberikan pengalaman kepada peserta dalam mengakses materi, memahami persoalan literasi politik, mengenali informasi politik yang perlu diperiksa, serta mempertimbangkan respons yang etis di ruang digital. *Workshop* memperkuat pemahaman peserta mengenai demokrasi, disinformasi, hoaks, politik uang, ujaran kebencian, dan etika komunikasi politik dengan mengintegrasikan nilai Sipakatau, Sipakainge’, Sipakalebbi, dan Siri’ na Pacce. Pengembangan konten memberikan pengalaman kepada peserta dalam mengemas pesan edukasi politik berbasis kearifan lokal melalui media digital.

Ketercapaian pelaksanaan terlihat dari keterlibatan 40 anggota Pemuda Muhammadiyah dalam rangkaian kegiatan, penggunaan e-learning, partisipasi dalam *workshop* dan simulasi, serta keterlibatan dalam pengembangan media edukasi. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa rangkaian program telah memberikan pengalaman praktis yang mendukung penguatan keberdayaan mitra. Keberlanjutan program didukung melalui penyerahan modul “Smart Voter”, pemanfaatan media pembelajaran, dan penggunaan konten edukasi pada kanal digital organisasi sehingga materi literasi politik dan etika digital dapat terus dimanfaatkan oleh kader PDPM Kota Makassar.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Adzim, F., Juwandi, R., & Fitriyadi, D. S. (2024). Peran Pemuda Muhammadiyah dalam penguatan karakter nasionalisme generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.136>

- Aminulloh, A., Qorib, F., Fianto, L., & Setiamandani, E. D. (2023). Propaganda and political memes on social media in the 2019 Indonesian presidential election. *Journal of Islamic World and Politics*, 6(2), 342–365.
<https://doi.org/10.18196/jiwp.v6i2.16115>
- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model komunikasi literasi digital dalam mengatasi ujaran kebencian di media sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.439-464>
- Anwar, N. L., Faridah, & Irmawati. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah (kajian budaya lokal Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi) di UPT SPF SD Inpres BTN IKIP II Makassar. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(2), 104–111.
<https://doi.org/10.26858/jak2p.v4i2.43496>
- Anwar, R. K., Khadijah, U. L. S., & Rizal, E. (2023). Rise against rumors: Leveraging online social movements for hoax prevention by netizens. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 268–287. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.49492>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Cobis, M. Y., & Cangara, H. (2023). Social media as a political space in the digital age. *Perspektif*, 12(3), 770–785. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9114>
- Hamson, Z., Akbar, M., & Aziz, S. (2025). Communication ethics of content creators in the new media era based on Bugis Makassar local wisdom. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 9(1), 279–289.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.40189>
- Hutamy, E. T., Nurul Mutmainnah, & Muhammad Rasyid Ridha. (2025). Adaptasi Nilai Sipakatau, Sipakainge', Dan Sipakalebbi Dalam Etika Bisnis UMKM Di Era Digital. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6017–6026.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9586>
- Jati, W. R. (2024). From Millennial to Generation Z: The state of digital literacy among youths dealing with disinformation during elections. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(1), 129–145. <https://doi.org/10.7454/jkmi.v13i1.1228>
- Junaid, N., Hidayanti, F., Rafli, M., & Arnidah. (2023). Development of 3S Cultural Webtoon Media (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge') as an effort to prevent bullying among Makassar City high school students. *Jurnal PENA*, 10(1), 103–118.
<https://doi.org/10.26618/jp.v10i1.10719>
- Kaddi, S. M., & Akifah, A. (2023). Inter-cultural communication: Sipakatau-Sipakalebbi among Bugis-Kaili couples in Palu. *Komunikator*, 15(1), 118–128.
<https://doi.org/10.18196/jkm.17838>
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025). *Komdigi identifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024*. Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Indeks literasi digital Indonesia 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

- Kusumawardani, V., Chandra Agustin, D. A., & Permatasari, S. S. (2025). Social media and political preferences among Generation Z in the 2024 Indonesian general election. *Mediakita*, 9(2), 246–269.
<https://doi.org/10.30762/mediakita.v9i2.2762>
- Luthfia, A., Handayani, F., Gasa, F. M., Ramadanty, S., & Ridzuan, A. R. (2023). Navigating the cyber frontier: Youth capabilities to confront dis/misinformation with digital literacy and digital security. *2023 17th International Conference on Telecommunications (ConTEL)*, 4(3), 1–8.
<https://doi.org/10.1109/ConTEL58387.2023.10198919>
- Maladisma, N., Suardi, N. F., Fitriana, N., & Mutahharah R, M. R. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Video Pembelajaran Interaktif melalui Penggunaan Platform Canva Bagi Guru SDN Sungguminasa V. *Jurnal IPMAS*, 4(3), 169–180.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.4.3.2024.491>
- Mansur, S., Saragih, N., Ritonga, R., & Damayanti, N. (2021). Fake news on social media and adolescent's cognition. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 29–41.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.827>
- Neyazi, T. A., Ng, A. Y. K., Kuru, O., & Muhtadi, B. (2022). Who gets exposed to political misinformation in a hybrid media environment? The case of the 2019 Indonesian election. *Social Media + Society*, 8. <https://doi.org/10.1177/20563051221122792>
- Nuri, R. N., Ismail, I., Nur, M. J., Kusnadi, K., Muyassarrah, & Haerati, A. (2024). Profil kader Pemuda Muhammadiyah sebagai intelektual influencer. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 18–26.
<https://doi.org/10.47435/retorika.v6i1.240>
- Putri, E., & Rahayu, U. S. (2024). Ujaran kebencian melalui komentar Instagram sebagai kekerasan politik. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(1), 45–65.
<https://doi.org/10.36451/jisip.v21i1.313>
- Rahmawati, R., & Eli, E. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis “Sipakatau, Sipakalebi, Sipakainge” di komunitas peduli anak jalanan Makassar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 177–186.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.63715>
- Rahyu, S., Suryanef, S., Rafni, A., & Azizah, C. N. (2025). Praktek money politics dalam Pemilu Legislatif Tahun 2024. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.610>
- Rajagukguk, M., & Zulkarnain, I. (2022). Measuring basic capabilities of adolescents digital literacy in Medan to prevent fake news exposure. *JURNAL IPTEKKOM*, 24(1), 21–36. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.1.2022.21-36>
- Reykasari, Y., Citraningrum, D. M., Andaru, D., Artamevia, R., Afrizal, M., & Aprilia, C. (2024). Peningkatan literasi politik bagi generasi muda Muhammadiyah sebagai pemilih pemula pada Pemilu Serentak 2024. *Transformasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 186–198.
<https://doi.org/10.31764/transformasi.v4i2.24737>
- Setiawan, A. P., Alby, J. D. A. H., & Azhar, S. R. A. (2024). Mitigasi ekosistem politik destruktif: Upaya generasi muda dalam mengatasi polarisasi politik berbasis media digital. *Indonesian Journal of Political Studies*, 4(2), 117–132.
<https://doi.org/10.15642/ijps.2024.4.2.117-132>

- Surjatmodjo, D., Unde, A. A., Cangara, H., & Sonni, A. F. (2024). Information pandemic: A critical review of disinformation spread on social media and its implications for state resilience. *Social Sciences*, 13(8), 418.
<https://doi.org/10.3390/socsci13080418>
- Suryani, S., Asyraf, M. F. A., Mustofa, A., & Muntafi, M. S. (2024). Digital literacy based on Islamic values to improve risk perception and critical thinking among Muslim adolescents. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 80–90.
<https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19067>
- Syariani, S., Sakaria, & Hasriani. (2024). Pengembangan media digital menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal Bugis di SMP Negeri 4 Tellu Siattinge. *TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3) 201–210.
<https://doi.org/10.59562/titikdua.v4i3.64005>
- Wahyudi, J., Aziz SR, A., Saputra, R. D. A., Rirahman, F., & Burhanuddin, B. (2024). Penguatan literasi politik generasi muda Sumbawa Barat menjelang Pemilu 2024. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(9), 1762–1770.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.6137>
- Wahyuningroem, S. L., Sirait, R., Uljanatunnisa, U., & Heryadi, D. (2024). Youth political participation and digital movement in Indonesia: The case of #ReformasiDikorupsi and #TolakOmnibusLaw. *F1000Research*, 12, 543.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.122669.3>
- Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis jenis dan makna pragmatik ujaran kebencian di dalam media sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 68–78.
https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2216
- Zubair, A., Hamzah, H., & Satriadi, S. (2022). Living Religious Moderation within the Sipakatau, Sipakainge', and Sipakalebbi Cultures of the Bugis Community. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(2), 195–214.
<https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13048>
- Zulham, M., Sukmawati, S., Fitriani A, F. A., & Taufiq, T. (2024). Penguatan Literasi Numerasi Siswa SDN 15 Salolo Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal IPMAS*, 4(3), 181–192.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.4.3.2024.492>